

JURNAL ILMU KOMUNIKASI

AVANT GARDE

Volume 2 Nomer 1, Juli 2014

ISSN: 2338-431X

**PERILAKU INFORMASI PELAJAR SMK BAKTI PURWOKERTO
DI LUAR SEKOLAH**

**Studi SMK Bakti Students' Information Behaviour Outside The
School**

Agus Ganjar Runtiko, Dian Bestari Santi Rahayu, Wiwik Novianti

**PEMAKNAAN AGAMA SEBAGAI HASIL INTERAKSI ANTAR
ANGGOTA KOMUNITAS PUNK MUSLIM**

Megi Primagara

**RELASI PELANGGARAN CONTENT TELEVISI DAN KOMODIFIKA-
SI MEDIA**

**Studi Atas Pelanggaran Program Acara Televisi Nasional Dalam
Perspektif Ekonomi Politik Media**

Ahmad Toni dan Rini Lestari

**UPAYA SATUAN POLISI PAMONG PRAJA DKI JAKARTA DALAM
MELAKUKAN KOMUNIKASI PERSUASIF PADA PENERTIBAN
PEDAGANG KAKI LIMA PASAR KEBAYORAN LAMA**

Denada Faraswacyen L. Gaol dan Lisa Nabila

MEDIA SEBAGAI INSTITUSI BUDAYA

**Studi Kritis Atas Televisi Berita Nasional TV-One Dan Metro-TV
Dalam Pemenuhan Kepentingan Publik**

Rachmat Baihaky

**TRANSFORMASI BUDAYA DALAM DOLANAN ANAK
TAMAN SISWA YOGYAKARTA**

Bintarto Wicaksono

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM MEDIA MASSA

Lina Wati

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur, dua kali dalam setahun. Penerbitan jurnal ini dimaksudkan sebagai media pertukaran informasi, pengetahuan yang berlandaskan perkembangan, dan kajian Ilmu Komunikasi serta keterkaitannya dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan lainnya.

Penasehat : Direktur Riset dan Penjaminan Mutu

Dr. Ir. Wendi Usino, M.Sc, MM

Penanggung Jawab : Dr. Hadiono Afdjani, MM., M.Si

Pemimpin Redaksi : Ahmad Toni, M.I.Kom

Ketua Editor : Ni Gusti Ayu Ketut Kurniasari, M.Si

Dewan Editor : Rocky Prasetyo Jati, M.Si

Dr. Umainah Wahid

Shinta Kristanty, M.Si

Tata Letak : Arief Ruslan, S.Kom

Imelda, M.Kom

Sekretaris : Rini Lestari, S.Sos

Alamat Redaksi

Lembaga Riset, Universitas Budi Luhur, Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta Selatan 12260.

Tel. 021-5853753, Fax. 021-7371164, 5853752

Website : <http://www.budiluhur.ac.id>

DAFTAR ISI

AVANT GARDE

ISSN 2338-431X

Volume 2, Nomor 1 Juli 2014

PERILAKU INFORMASI PELAJAR SMK BAKTI PURWOKERTO DI LUAR SEKOLAH Studi SMK Bakti Students' Information Behaviour Outside The School Agus Ganjar Runtiko, Dian Bestari Santi, Rahayu Wiwik Novianti	1
PEMAKNAAN AGAMA SEBAGAI HASIL INTERAKSI ANTAR ANGGOTA KOMUNITAS PUNK MUSLIM Megi Primagara	22
RELASI PELANGGARAN CONTENT TELEVISI DAN KOMODIFIKASI MEDIA Studi Atas Pelanggaran Program Acara Televisi Nasional Dalam Perspektif Ekonomi Politik Media Ahmad Toni, Rini Lestari	34
UPAYA SATUAN POLISI PAMONG PRAJA DKI JAKARTA DALAM MELAKUKAN KOMUNIKASI PERSUASIF PADA PENERTIBAN PEDAGANG KAKI LIMA PASAR KEBAYORAN LAMA Denada Faraswacyen L. Gaol, Lisa Nabila	51
MEDIA SEBAGAI INSTITUSI BUDAYA Studi Kritis Atas Televisi Berita Nasional TV-One Dan Metro-TV Dalam Pemenuhan Kepentingan Publik Rachmat Baihaky	65
TRANSFORMASI BUDAYA DALAM DOLANAN ANAK TAMAN SISWA YOGYAKARTA Bintarto Wicaksono	89
REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM MEDIA MASSA Lina Wati	109

AVANT GARDE

ISSN: 2338-431X

Volume 2 Nomer 1, Juli 2014

Terbit dua kali setahun bulan Juli, Desember berisi tulisan yang diangkat/dikaji dari bidang Ilmu Komunikasi

EDITORIAL

Puji syukur kepada Tuhan YME, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur Jakarta berhasil mempublikasikan e-Journal yang diberi nama Avant Garde yang mengandung filosofi bahwa artikel-artikel yang terdapat dalam jurnal ini menjadi salah satu alternative diskursus bagi pembaca dalam upaya dialektika keilmuan. Diharapkan pula jurnal ini menjadi referensi bagi segenap Sarjana-Sarjana Ilmu Komunikasi dalam menyalurkan pemikirannya serta menjadi wahana pembelajaran kajian-kajian Ilmu Komunikasi.

Avant Garde edisi Nomor 2 Volume 1, Juli 2014 adalah publikasi artikel-artikel yang pertama di tahun 2014 dan merupakan publikasi ke-3 dari keseluruhan publikasi. Dengan tulisan ini, kami harapkan dapat memberikan pencerahan bagi pembaca jurnal yang berkaitan dengan kajian menarik permasalahan komunikasi dalam dinamika sosial dan media massa, termasuk juga media online.

Redaksi jurnal Avant Garde menyajikan tulisan-tulisan yang bertemakan fenomena penggunaan Informasi melalui media internet oleh para remaja yang ditulis oleh Agus Ganjar Runtiko, Dian Bestari Santi Rahayu, dan Wiwiek Novianti dengan judul artikel: Perilaku Informasi Pelajar SMK Bakti Purwokerto (Studi SMK Bakti Students Informasi Behaviour Outside The School). Artikel kedua dengan judul tulisan: Pemaknaan Agama Sebagai Hasil Interaksi Antar Anggota Komunitas Punk Muslim yang ditulis oleh Megi Primagara yang merupakan publikasi dari hasil penelitian Tesis (Magister Ilmu Komunikasi). Kajian menarik tentang pelanggaran sejumlah acara televisi nasional ditulis oleh Ahmad Toni dan Rini Lestari dengan judul: Relasi Pelanggaran Content Televisi dan Komodifikasi Media, Studi Atas Pelanggaran Program Acara Televisi Nasional Dalam Perspektif Ekonomi Politik Media. Fenomena satuan polisi pamong praja menjadi tema tulisan dari Denada Faraswacyen L. Gaol dengan judul: Upaya Satuan Polisi Pamong Praja DKI Jakarta dalam Melakukan Komunikasi Persuasif Pada Penertiban Pedagang Kaki Lima Pasar Kebayoran Lama. Sementara kajian media dan budaya menjadi hal yang unik yang ditulis oleh Rahmat Baihaky dengan judul tulisan: Media Sebagai Institusi Budaya, Studi kritis Atas Televisi Berita Nasional TVOne dan Metro TV Dalam Pemenuhan Kepentingan Publik. Tulisan kajian budaya dengan penelusuran sejarah menjadi tema tulisan dari Bintarto Wicaksono dengan judul: Transformasi Budaya Dalam Dolanan Anak Taman Siswa Yogyakarta. Tulisan terakhir dalam jurnal ini dengan kajian kritis mengenai media ditulis oleh Lina Wati dengan judul artikel: Representasi Perempuan Dalam Media Massa.

Redaksi Jurnal Avant Garde mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari, penulis, Deputi I Bidang Akademik, Direktur Riset dan Penjaminan Mutu, Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi, Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur, Pengelola e-jurnal Avant Garde sehingga jurnal Volume 2 Nomor 1, Juli 2014 dapat kami hantarkan

kepada pembaca. Redaksi menunggu tanggapan, komentar, kritik dan saran dan juga menunggu kiriman tulisan-tulisan untuk edisi berikutnya.

Terima Kasih,

Dewan Redaksi

AVANT GARDE

ISSN 2338-431X

Volume 2 Nomor 1, Juli 2014

Terbit dua kali setahun bulan Juli, Desember berisi tulisan yang diangkut dari bidang Ilmu Komunikasi

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada para pakar selaku mitra bestari yang telah bersedia menjadi *reviewer* dalam jurnal Avant Garde Volume 2 Nomor 1, Juli 2014

Daftar mitra bestari yaitu :

Prof. H. Deddy Mulyana, Ph.D. M.A.
(Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung)

Prof. Dr. Ahmad Sihabudin, M.Si.
(Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten)

Dr. Udi Rusadi
(Dosen Magister Ilmu Komunikasi IISIP, Jakarta)

Dr. Basuki Agus Suparno
(Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi UPN, Yogyakarta)

Dr. Andy Cory
(Dosen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung)

PERILAKU INFORMASI PELAJAR SMK BAKTI PURWOKERTO DI LUAR SEKOLAH

Studi SMK Bakti Students' Information Behaviour Outside The School

Agus Ganjar Runtiko
Dian Bestari Santi Rahayu
Wiwik Novianti

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Email: ganjarruntiko@gmail.com, dianadisuwirjo@gmail.com,
wiwiknovianti27@gmail.com

ABSTRACT

Adolescents are critical periods in human growth. They are physically mature, but psychologically very unstable. An unstable psychological growth caused many problems to them, such as promiscuity, drugs, and students brawl. The main problem are, they often wrong when accessing information in their lives. This study investigates their information behavior, information needs, how they get, perceive, and use an information. In particular, the target of this research is mapping the patterns of adolescents information outside of school. Long term goals of this research are the use of an information behavior pattern as a guidelines in providing appropriate treatment for adolescents education, so it does not happen again misinformation about life. To achieve these results , this study used a qualitative descriptive method that designed in the form of embedded case studies. The results of this study stated that adolescents who study at vocational Bakti has a unique behavior information pattern. Most of them came from the lower-middle families and do not have an internet access widely. They only familiar with television, and also an internet which help their school assignments. High cost access and low economic ability, make the internet not as primary media choice. Lack of computer make them, even if accessing the internet, prefer choose mobile media such as cell phones. The main media content they choose is an entertainment, selected information is information about lifestyle, as well as information about school work.

Keyword : *Information behavior, Student, Outside of school*

ABSTRAK

Remaja merupakan masa-masa kritis dalam pertumbuhan manusia. Mereka, secara fisik sudah seperti orang dewasa, namun secara psikis masih sangat labil. Hal inilah yang menimbulkan banyak permasalahan terhadap remaja, seperti pergaulan bebas, narkoba, hingga tawuran antarpelajar. Akar masalahnya, seringkali kesalahan mereka ketika mengakses informasi dalam kehidupannya. Penelitian ini ingin mengetahui mengenai perilaku informasi mereka, kebutuhan informasi mereka, bagaimana mereka mendapatkan

informasi, bagaimana mereka mempersepsi informasi tersebut, dan bagaimana mereka menggunakannya. Secara khusus, target penelitian ini adalah untuk memetakan pola informasi remaja di luar sekolah. Adapun untuk jangka panjang, diharapkan pola tersebut dapat dijadikan pedoman dalam memberikan perlakuan pendidikan yang tepat bagi mereka, sehingga tidak terjadi lagi kesalahan informasi yang serupa. Untuk mencapai hasil tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didesain berupa studi kasus tunggal terpancang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa remaja yang bersekolah di SMK Bakti memiliki pola perilaku informasi yang unik. Mereka yang rata-rata berasal dari keluarga menengah ke bawah tidak memiliki akses khusus ke internet secara luas. Satu-satunya media yang akrab dengan mereka adalah televisi. Sedangkan media lain yang digunakan adalah internet untuk membantu mengerjakan tugas-tugas sekolah mereka. Persepsi terhadap akses internet yang mahal, serta ketiadaan kemampuan ekonomi membuat internet bukan menjadi media favoritnya. Mereka, walaupun mengakses internet, memilih menggunakan media yang bergerak seperti telepon seluler. Sedangkan konten yang mereka pilih sebagai media utama adalah hiburan, informasi yang dipilih adalah informasi mengenai gaya hidup, serta informasi mengenai tugas sekolah.

Kata Kunci: Perilaku Informasi, Remaja, Luar Sekolah

Pendahuluan

Akhir-akhir ini media massa banyak memberitakan perilaku pelajar yang menyimpang. Penyimpangan pelajar ketika bergaul dengan lawan jenisnya, penyimpangan cara penyelesaian masalah yang dihadapi, hingga masalah tawuran yang memakan korban jiwa adalah beberapa di antaranya.

Menurut catatan yang dimuat di situs daring Komisi Perlindungan Anak Indonesia, pada tahun 1992 telah terjadi 157 kasus perkelahian pelajar, dan meningkat menjadi 183 kasus pada tahun 1994 di mana 10 diantara para pelaku perkelahian tewas. Pada 1998 terdapat 230 kasus perkelahian dan tawuran yang telah menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri (Zulkarnaen, 2011). Pada tahun 2012, KPAI mencatat bahwa di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (Jabodetabek) saja jumlah kasus tawuran telah mencapai 103 kasus, dengan jumlah

korban meninggal 17 orang. Angka tersebut naik dari angka pada tahun sebelumnya yang berjumlah 96 kasus, dengan jumlah yang meninggal sebanyak 12 anak (Pitakasari, 2012). Angka statistik yang terpampang di berbagai media dari tahun ke tahun tidak pernah mengalami penurunan, justru meningkat hingga menyentuh angka yang mengkhawatirkan. Baru-baru ini misalnya, kasus tawuran antarpelajar kembali terekam di layar televisi, sehingga menewaskan salah satu pelajar karena luka tusukan. Anehnya, motif tawuran ini adalah adanya “dendam turunan” yang diwariskan dari generasi-generasi sebelumnya (Felisiani, 2012).

Penyimpangan perilaku pelajar tidak hanya meningkat secara kuantitas saja, namun kualitasnya juga semakin mengkhawatirkan. Pelajar yang melakukan penyimpangan perilaku tersebut usianya semakin dini. Misalnya saja, kasus perekaman video mesum yang saat ini

sudah dilakukan oleh anak-anak di usia SMP. Hal ini tentu saja semakin membuat prihatin para orangtua, guru, serta para pemangku kepentingan dalam masalah pendidikan.

Menurut Piaget (dalam Dariyo, 2002), pelajar yang masuk dalam kategori usia remaja walaupun telah mencapai kematangan kognitif, namun dalam kenyataannya belum mampu mengolah informasi yang diterima secara benar. Pengolahan informasi yang tidak benar ini membuat pelajar rentan salah dalam mempersepsikan sesuatu, sehingga terjadilah penyimpangan perilaku seperti dipaparkan sebelumnya. Perlu sebuah pendekatan ilmiah untuk melacak perilaku informasi mereka ketika berhadapan dengan sistem informasi tertentu.

Perilaku informasi merupakan sebuah kajian penting, karena informasi adalah kebutuhan manusia yang tidak terelakkan. Perilaku informasi seseorang muncul karena adanya dorongan kebutuhan. Kebutuhan informasi juga merupakan wujud dorongan keadaan dalam diri seseorang serta peranannya dalam lingkungan. Pelajar misalnya, mendapatkan informasi untuk menambah pengetahuan mengenai kondisi masyarakat tempat mereka tinggal, memenuhi kebutuhan pengetahuan pribadi yang terkait dengan mata pelajaran, serta untuk hiburan.

Penelitian ini memilih kota Purwokerto karena pertimbangan statusnya sebagai kota pelajar, dan menjadi tujuan sekolah bagi para siswa yang sebagian berasal dari luar kota. Peneliti juga telah tinggal di kota Purwokerto ini selama kurang lebih 15 tahun, sehingga secara

kultural relatif memahami situasi dan kondisinya.

Sepanjang pengamatan yang peneliti lakukan selama tinggal di kota ini, Purwokerto relatif aman dari perilaku tawuran antarpelajar. Adapun untuk perilaku menyimpang lainnya, seperti pergaulan bebas antarpelajar dan penyalahgunaan narkoba dan psikotropika datanya masih abu-abu. Pelajar dan mahasiswa yang berasal dari luar kota Purwokerto biasanya memilih untuk indekos, dengan konsekuensi lepasnya mereka dari pengawasan orang tua. Mereka berpotensi untuk menjadi pelajar yang salah dalam mempersepsi informasi yang diterima.

Terdapat banyak sekolah di Purwokerto, mulai dari sekolah setingkat SD, SMP hingga SMU; dari sekolah favorit hingga sekolah yang dipersepsikan negatif oleh masyarakat. Namun ada satu sekolah, yang berdasarkan observasi selama peneliti tinggal di Purwokerto, cukup layak dijadikan lokasi penelitian, yakni SMK Bakti Purwokerto. Hal yang menarik perhatian peneliti dari SMK Bakti ini antara lain mengenai stigma negatif dari masyarakat terhadap siswanya, terutama siswa perempuan. Stigma negatif yang telah bertahun-tahun melekat pada siswi SMK Bakti ini ternyata cukup berpengaruh terhadap konsep diri siswanya. Ketika peneliti melakukan kegiatan *focus group discussion* (FGD), salah satu siswa bertutur bahwa dia seringkali merasa malu ketika harus naik angkutan umum, dan terpaksa harus menutupi emblem sekolahnya agar tidak dikenali sebagai siswa SMK Bakti. Ini semua, menurut dia, karena tetangganya

yang sering memandang siswa SMK Bakti secara negatif.

Pihak sekolah sebenarnya menyadari adanya stigma negatif ini dan berusaha mengubahnya dengan berbagai kebijakan. Salah satunya adalah kebijakan tentang seragam siswi. Mulai tahun 2013, sekolah mewajibkan siswinya mengenakan rok panjang hingga batas pergelangan kaki. Kebijakan ini berlaku bagi siswi angkatan 2013 dan setelahnya, dengan tujuan siswi berpakaian lebih sopan dan dalam jangka panjang diharapkan mampu mengurangi stigma negatif yang dilekatkan kepada sekolah yang mayoritas siswanya perempuan ini. Peneliti melihat kebijakan seragam ini cukup baik, mengingat sebelumnya pakaian bawah yang dikenakan siswi SMK Bakti cenderung sangat bebas dan rentan pelecehan. Namun, kebijakan tersebut peneliti lihat hanya menyentuh satu sisi saja, mengubah persepsi masyarakat. Menurut peneliti, ada hal lebih penting yang perlu dipahami dari siswanya sendiri. Hal penting itu adalah perilaku informasi para siswa. Hal-hal seperti penyimpangan perilaku, permasalahan dengan dunia akademis berawal dari perilaku informasi mereka. Berdasar pertimbangan inilah, penelitian ini berusaha mengungkap perilaku informasi pelajar SMK Bakti dalam kehidupan keseharian mereka di luar sekolah.

Berdasarkan pendahuluan yang telah dijelaskan di awal, maka penelitian ini akan dibatasi / difokuskan pada pertanyaan penelitian mengenai:

Perilaku informasi pelajar SMK Bakti Purwokerto dalam kehidupan keseharian

mereka di luar sekolah, yang meliputi:

1. Bagaimana perilaku penemuan informasi pelajar SMK Bakti Purwokerto terkait kegiatan di luar sekolah?
2. Bagaimana perilaku pencarian informasi pelajar SMK Bakti Purwokerto dalam kegiatan di luar sekolah Purwokerto?

Kerangka Pemikiran

Pelajar yang menempuh pendidikan setingkat SMU/SMK biasanya berada pada kisaran usia antara 16 hingga 18 tahun, yang dapat dikategorikan sebagai usia remaja. Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Secara awam orang dapat melihat fase remaja manusia melalui beberapa ciri fisik, namun sebenarnya batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan kondisi sosial budaya setempat. Perbedaan kondisi sosial budaya menjadi patokan pokok karena klasifikasi remaja ini sebenarnya lebih merujuk pada aspek perkembangan psikologis dan kultural alih-alih perkembangan fisik belaka.

Sarwono (1994) mendefinisikan remaja sebagai individu yang tengah mengalami perkembangan fisik dan mental, dan berusia antara 11 hingga 24 tahun. Pertimbangan usia ini menyangkut pada beberapa alasan. Pertama, munculnya tanda-tanda seksual sekunder (kriteria fisik) pada usia 11 tahun. Kedua, sebagian besar masyarakat Indonesia menganggap usia 11 tahun sebagai usia akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memberlakukan mereka sebagai anak-anak. Ketiga, pada

usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*), tercapainya fase genital dan perkembangan psikoseksual, dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral (kriteria psikologis). Keempat, batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, dan belum mempunyai hak penuh sebagai orang dewasa.

Permasalahan remaja relatif kompleks, karena secara psikologis mereka berada pada kondisi kejiwaan yang masih labil. Seperti ditemukan dalam sebuah penelitian, bahwa gangguan depresi utama atau lebih dikenal sebagai *major depressive disorder* (MDD), sering terjadi ketika manusia berada dalam fase remaja tersebut. MDD pada masa remaja ini seringkali meningkatkan resiko terjadinya hal yang sama ketika mereka dewasa kelak, di mana 27% orang dewasa melaporkan bahwa episode depresi mereka berawal ketika masa kanak-kanak atau remaja (Skoch, Hicks, & Hicks, 2012). Para remaja tersebut mungkin percaya bahwa mereka telah gagal dalam hidupnya, atau merasa mengecewakan orangtua dan keluarganya, sehingga menganggap bahwa bunuh diri merupakan satu-satunya pilihan untuk mengakhiri rasa kecewa tersebut. Remaja lainnya mungkin juga menganggap bahwa bunuh diri itu lebih baik dibanding kehidupan mereka yang dialaminya saat ini (Selvam & Murthy, 2012).

Studi perilaku informasi telah banyak dikaji dalam beberapa tiga dekade

terakhir, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ellis (1989) tentang model pencarian-perilaku informasi, Kuhlthau (1993) yang menjelaskan dampak emosi dalam proses pencarian informasi, serta Wilson (1999) yang menjelaskan alasan manusia terlibat dalam pencarian informasi dengan model pemecahan masalah.

Sebuah catatan tersendiri dapat diberikan kepada David Ellis yang kinerjanya dalam penelitian informasi yang telah dimulai sejak tahun 1987 dalam sebuah disertasi berjudul "*The Derivation of a Behavioral Model for Information Retrieval System Design*". Penelitian tersebut melihat kemungkinan mengenai pergeseran cara mendapatkan informasi di masa depan yang lebih condong pada pencarian berbasis piranti komputer—hal yang sudah kita rasakan sebagai kebiasaan di era internet ini. Hal paling penting yang menjadi temuan Ellis, dan dirujuk oleh banyak ahli peneliti studi informasi adalah enam karakteristik pola pencarian informasi ilmuwan sosial; yakni: *starting* (mengawali), *chaining* (merangkai/Menghubungkan), *browsing* (meramban), *differentiating* (membedakan), *monitoring* (memantau), dan *extracting* (mensarikan).

Starting merupakan tahap awal pencarian informasi. Tahapan ini dicirikan dengan kegiatan dasar pencarian informasi, misalnya dengan bertanya pada kolega yang memiliki pengetahuan lebih. *Starting* terdiri dari kegiatan-kegiatan yang membentuk pola awal pencarian informasi; seperti mengidentifikasi sumber kepentingan yang dapat berfungsi sebagai titik awal pencarian informasi—baik sumber yang biasa digunakan maupun yang baru. Pada tahap ini mulai

dipertimbangkan alternatif sumber informasi yang bergantung pada aksesibilitas yang dirasakan dan kualitas informasinya. Prediktor penggunaan sumber yang dibutuhkan dalam pencarian informasi bergantung pula pada jumlah usaha dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kontak dengan sumber.

Tindak lanjut tahap *starting* adalah aktivitas *chaining*, yang dapat dibagi menjadi *backward chaining* (penghubungan ke belakang) dan *forward chaining* (penghubungan ke depan). *Backward chaining* terjadi ketika petunjuk atau referensi yang diikuti oleh para ilmuwan dan peneliti sosial berasal dari sumber-sumber informasi rutin, seperti kutipan-kutipan buku teks. Sementara itu, *forward chaining* mengidentifikasi dan menindaklanjuti sumber-sumber lain seperti catatan kaki dan kutipan dari sumber awal atau dokumen. Hal ini kurang umum digunakan, karena seringkali orang tidak menyadari adanya sumber informasi ini, atau alat bibliografi yang diperlukan tidak tersedia.

Browsing atau meramban merupakan aktivitas pencarian semi-terarah atau semi-terstruktur pada daerah-daerah pencarian potensial, dengan kata lain pada tahap ini pencarian mulai diarahkan pada bidang yang menjadi peminatannya. Chang and Rice (1993) mendefinisikan meramban sebagai “*the process of exposing oneself to a resource space by scanning its content (objects or representations) and/or structure, possibly resulting in awareness of unexpected or new content or paths in that resource space* (proses mengekspos diri untuk ruang sumber daya dengan memindai isinya

(benda atau representasi) dan/atau struktur, mungkin mengakibatkan kesadaran tak terduga atau konten baru atau jalur dalam ruang sumber daya tersebut)”. Meramban seringkali terjadi dalam situasi di mana informasi yang dibutuhkan telah dikelompokkan sesuai dengan kecenderungan atau karakternya. Seseorang sering menyederhanakan kegiatan meramban ini dengan cara melihat ringkasan informasi yang dicarinya melalui katalog, daftar pencarian, judul subjek, dan sebagainya.

Tahap berikutnya, pencari informasi berusaha menyaring dan memilih informasi dari berbagai sumber yang diketahui dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan antara sifat dan kualitas informasi yang ditawarkan. Pencari informasi, dengan demikian, menggunakan sumber informasi yang beraneka macam untuk menguji kualitas informasi yang dibutuhkannya. Tahap inilah yang kemudian dinamakan oleh Ellis sebagai tahap *differentiating*. Proses tahap diferensiasi bagi masing-masing individu kemungkinan akan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman individu sebelumnya, dan interaksi individu dengan sumber informasi—seperti apakah dia menemukan sendiri informasi tersebut atau melalui rekomendasi seseorang yang dikenalnya, atau abahkan individu tersebut hanya membaca informasi melalui resensi yang dipublikasikan. Taylor (dalam Eisenberg & Dirks, 2008) mengidentifikasi enam kategori kriteria di mana seorang individu dapat memilih dan membuat diferensiasi di antara berbagai sumber informasi, yakni: kemudahan penggunaan, pengurangan gangguan, kualitas informasi,

kemampuan adaptasi, penghematan waktu, dan penghematan biaya.

Tahap *monitoring* berisi kegiatan pencari informasi yang memantau perkembangan atau perubahan topik tertentu secara teratur. Pada kasus ilmuwan sosial sebagaimana yang diteliti Ellis, mereka cenderung berkonsentrasi pada sejumlah hal kecil yang dianggap penting, atau bahkan merupakan inti penelitian seringkali berupa kontak (*rapport*) dengan informan kunci dan/atau pemilihan metode publikasi yang setiap individu bisa berbeda-beda kecenderungannya. Contohnya; para ilmuwan sosial dan ilmuwan eksakta yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan melalui jurnal yang terpendang, atau bahkan jurnal yang terindeks, selain itu mereka juga selalu berusaha mengikuti perkembangan pemberitaan di media cetak atau elektronik, buku, bahkan majalah ilmiah.

Tahapan ekstraksi berisi aktivitas yang bekerja secara sistematis melalui sumber tertentu atau sumber untuk mengidentifikasi bahan yang menarik. Tahap ini mengidentifikasi secara selektif materi yang relevan dalam sumber informasi. Sebagai bentuk pencarian retrospektif, ekstraksi dapat dicapai dengan langsung berkonsultasi dengan sumber informasi, atau dengan melihat bibliografi, indeks, atau database online. Pencarian retrospektif cenderung lebih padat karya, dan lebih mungkin terjadi ketika membutuhkan informasi komprehensif atau historis mengenai sebuah topik.

Pada tahun 1993, Ellis bersama Cox dan Hall menambahkan dua tahapan; yakni *verifying* (pengujian ketepatan) dan

ending (pengakhiran). Tahap pengujian ketepatan adalah tahapan di mana pencari informasi mengecek apakah informasi yang didapatkan sesuai dengan minatnya atau tidak. Sedangkan tahap pengakhiran merupakan titik akhir pencari informasi melakukan kegiatan pencariannya, kalau dalam konteks ilmuwan sosial adalah dengan berakhirnya topik pokok yang diteliti atau ditulisnya.

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Ellis dengan penelitiannya yang cenderung mengacu pada pola pencarian informasi kelompok ilmuwan sosial, penelitian ini justru condong pada kajian perilaku informasi sehari-hari. Salah satu kajian yang sering dijadikan acuan dalam penelitian yang membahas mengenai pencarian informasi sehari-hari dikenal dengan model ELIS (*Everyday Life Information Seeking*) yang dipopulerkan oleh Savolainen (2012). Faktor utama dalam antara lain adalah struktur anggaran waktu (*structure of time budget*), yang digambarkan sebagai hubungan antara kerja / belajar dengan waktu luang. Selain itu ada juga faktor model konsumsi barang dan jasa, serta sifat hobi.

Selanjutnya model ELIS menjelaskan bahwa ada empat tipe utama orang “penguasa kehidupan”. Pertama tipe kognitif optimistis, yang dicirikan sebagai orang yang memiliki ketergantungan yang kuat pada pemecahan masalah yang positif, sehingga cenderung mencari informasi yang berasal dari berbagai sumber yang mendukung keputusan positif tersebut. Kedua tipe kognitif pesimistis, yang cenderung berusaha menyelesaikan masalah secara kurang ambisius, sehingga

kadang-kadang sebuah masalah tidak dapat diselesaikan secara optimal. Ketiga tipe afektif defensif, yang memandang kehidupan berdasar pada pandangan optimis terhadap pemecahan masalah, hanya saja individu tipe ini cenderung untuk menghindari resiko permasalahan yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam pengambilan keputusan secara aktif dalam mendapatkan informasi. Keempat tipe afektif pesimistis, yang cenderung pada tidak berkeinginan untuk memecahkan masalahnya, sehingga yang muncul hanyalah reaksi emosional saja.

Pencarian informasi remaja pelajar ketika di luar sekolah dapat berupa apapun. Ada beberapa penelitian tentang perilaku informasi individu dalam kategori rumah tangga. Survei yang dilakukan selama satu tahun. Ternyata 64,43% reponden survei tersebut menggunakan internet untuk mengakses situs jejaring sosial. Sementara itu 48,55% responden menggunakan internet untuk mencari informasi mengenai barang dan jasa (Meiningsih, 2011).

Perilaku informasi (*information behavior*) merupakan keseluruhan perilaku manusia yang berkaitan dengan sumber dan saluran informasi. Perilaku penemuan informasi (*information seeking behavior*) merupakan upaya untuk menemukan informasi dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu. Perilaku pencarian informasi (*information searching behavior*) merupakan perilaku di tingkat mikro, berupa perilaku mencari yang ditunjukkan seseorang ketika berinteraksi dengan sistem informasi. Perilaku pengguna informasi (*information*

user behavior) terdiri dari tindakan-tindakan fisik maupun mental yang dilakukan seseorang ketika menggabungkan informasi yang ditemukannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Identifikasi kebutuhan informasi dengan pendekatan kualitatif terhadap kebutuhan informasi dilakukan antara lain.

1. untuk memahami bagaimana persepsi pengguna mengenai jenis, bentuk, media, serta makna dari informasi dari pengguna.
2. Untuk memahami pengaruh informasi terhadap pengguna
3. Menyelidiki proses sebab akibat
4. memberikan evaluasi formatif (evaluasi yang bertujuan untuk memperbaiki sistem yang sedang dalam tahap pengembangan) dibandingkan hanya sekedar melakukan pengkajian.
5. Meningkatkan penggunaan dari hasil evaluasi.

Objek sasaran penelitian ini adalah pelajar SMK Bakti Purwokerto. Menurut observasi sebagaimana yang dijabarkan dalam pendahuluan, serta dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, Purwokerto merupakan salah satu lokasi penelitian perilaku informasi pelajar yang menarik. Di Jawa Tengah bagian selatan Purwokerto merupakan kota tujuan dalam memilih sekolah. Satu-satunya universitas negeri yang berdiri di Purwokerto menarik minat banyak remaja dari luar kota untuk memilih sekolah di kota ini sebagai persiapan mereka memasuki jenjang pendidikan tinggi. Hal ini kemudian menjadikan citra sekolah-sekolah yang

berada di Purwokerto dipersepsikan lebih maju. Hanya saja, persepsi sekolah maju ini sebagian besar hanya berlaku bagi sekolah negeri saja. Sebaliknya, sekolah swasta seringkali dipersepsikan negatif oleh warga, mulai siswanya yang dianggap sering membolos, menggunakan narkoba, hingga pergaulan bebas. Dari observasi sementara, SMK Bakti Purwokerto merupakan salah satu sekolah swasta yang dipersepsikan negatif oleh warga.

Setting penelitian ini lebih banyak dilakukan di sekolah. Tujuan pemilihan *setting* di sekolah ada beberapa hal. Pertama, peneliti dapat lebih leluasa berdiskusi dengan para informan. Informan yang berstatus sebagai pelajar biasanya lebih nyaman apabila diwawancara di sekolah. Peneliti mempertimbangkan jarak usia dengan informan yang terpaut belasan tahun, sehingga terdapat jurang budaya (*culture gap*) yang cukup lebar. *Setting* wawancara semiformal di sekolah dirasakan paling sesuai sehingga wawancara dapat berjalan lancar. Kedua, saat penelitian ini dilakukan para pelajar sedang tidak menghadapi ujian atau menjalani kalender akademik yang padat. Rangkaian wawancara dan FGD yang dilakukan di sekolah dirasa tidak akan mengganggu kegiatan sekolah informan, dan ini juga telah peneliti konsultasikan dengan guru-guru mereka.

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada pendalaman proses dan makna dalam konteks informasi, maka jenis penelitian dengan strategi terbaiknya adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini lebih mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam

mengenai potret dan kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan (Sutopo, 2002). Jenis penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskriptif teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah atau pun frekuensi dalam bentuk angka.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Karena sasaran studi kasus ini hanyalah remaja yang bersekolah, maka sesuai dengan yang dikatakan Yin (2000), penelitian ini menggunakan strategi kasus tunggal. Selain itu, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam usul penelitian ini, maka jenis strategi penelitian ini secara khusus disebut sebagai studi kasus terpancang (*embedded case study research*).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagian besar adalah data kualitatif, namun tidak menutup diri pada data yang bersifat kuantitatif, seperti statistik, ataupun bentuk data kuantitatif lainnya. Jenis informasi tersebut didapatkan melalui beragam sumber data, yang meliputi; 1) Informan utama yakni remaja yang bersekolah, dan informan pendukung yakni gurunya, 2) Dokumen, yang meliputi literatur pustaka, dokumen internet, dan liputan media massa.

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis data yang hendak dimanfaatkan, maka penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut; 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), yang dilakukan secara lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan

bisa dilakukan berulang kepada informan yang sama (Sutopo, 2002), 2) Observasi langsung, yakni pengamatan pada beberapa aspek kehidupan informan yang dianggap berkaitan dengan tema penelitian, yang sering disebut sebagai observasi berperan pasif (Spradley, 1980), 3) *Focus Group Discussion*, yakni berupa diskusi kelompok yang membahas mengenai tema penelitian. Metode ini bermanfaat untuk memperoleh data bagaimana individu sebagai bagian dari sebuah kelompok mendiskusikan sesuatu topik atau isu tertentu, jadi tidak semata melihat informan sebagai individu. Dengan kata lain, FGD diterapkan untuk memahami orang menanggapi berbagai pandangan orang lain dalam kelompok diskusi, dan bagaimana kemudian informan membangun sebuah pandangan tersendiri berdasarkan interaksi yang dilakukannya dalam sebuah kelompok (Bryman, 2001).

Penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empirisnya, dan lain-lain. Oleh karena itu, cuplikan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat *purposive sampling*, atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan "*criterion-based selection*" (Goetz & Le Compte, 1984). Peneliti akan memilih informan yang dipandang paling tahu, sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data (Patton, 1980). Cuplikan semacam ini lebih cenderung sebagai

"*internal sampling*" (Bogdan & Biklen, 1982), yang memberi kesempatan bahwa keputusan bisa diambil begitu peneliti mempunyai suatu pikiran umum yang muncul mengenai apa yang sedang dipelajari, dengan sikap akan berbicara, kapan perlu melakukan observasi yang tepat (*time sampling*), dan juga berapa jumlah serta macam dokumen yang perlu ditelaah.

Guna menjamin dan mengembangkan validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini maka diperlukan teknik pengembangan validitas data sebagaimana biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Dari empat teknik triangulasi yang ada (Patton, 1980), hanya akan digunakan tiga di antaranya yakni; (1) Triangulasi data (sumber) yaitu mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. (2) Triangulasi peneliti yaitu mendiskusikan data yang diperoleh dengan peneliti lain dalam hal ini adalah rekan sejawat dalam sebuah forum diskusi informal yang menyajikan draft awal hasil penelitian lapangan. (3) Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Proses analisis dalam penelitian kualitatif pada dasarnya bersifat induktif di mana analisis dilakukan secara bersamaan dengan proses melaksanakan pengumpulan data. Ada tiga komponen analisis yang saling berkaitan dan berinteraksi, tak bisa dipisahkan dengan kegiatan pengumpulan data yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Model analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini

adalah model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1992). Model analisis aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Dalam melaksanakan proses ini peneliti aktivitasnya tetap bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan datanya selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Kemudian selanjutnya peneliti hanya bergerak di antara tiga komponen analisis tersebut sesudah pengumpulan data selesai pada setiap unitnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian

Penelitian ini diawali dengan beberapa penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut mencakup tema penelitian dalam bidang komunikasi pendidikan, antara lain: Pengaruh Televisi terhadap Minat Baca Pelajar pada tahun 2006, dan Konstruksi Identitas Pembelajar Dewasa (Studi Kasus Warga Belajar PKBM Argowilis, Cilongok, Banyumas) pada tahun 2011. Kesimpulan pada penelitian pertama menyatakan bahwa siaran televisi berpengaruh negatif terhadap minat baca. Semakin tinggi akses televisi pelajar, semakin rendah minat baca mereka. Sementara pada penelitian mengenai konstruksi identitas pembelajar dewasa, peneliti menemukan bahwa banyak hal yang berperan dalam motivasi belajar orang dewasa. Faktor-faktor seperti kesibukan rumah tangga, serta pekerjaan merupakan hal utama yang menjadi kendala mereka. Terdapat benang merah

yang dapat ditarik dari kedua penelitian tersebut, yakni faktor-faktor eksternal yang seringkali menjadi penghambat pembelajar dalam memfokuskan diri mengikuti pelajaran.

Berangkat dari penelitian awal tersebut, peneliti kemudian melakukan pendalaman di lapangan mengenai situasi remaja yang berada di Purwokerto. Peneliti kemudian sampai pada sebuah kesimpulan awal yang memutuskan untuk memilih remaja yang sedang duduk di bangku setingkat SMA. Judul yang memilih remaja membuat peneliti pada awalnya hendak mengambil informan yang mewakili berbagai sekolah setingkat SMU di Purwokerto. Namun, karena pertimbangan waktu dan dana, akhirnya peneliti putuskan untuk memilih sekolah dengan ciri khas tertentu. Pada akhirnya peneliti menentukan memilih sebuah SMK di Purwokerto, yakni SMK Bakti. Pertimbangan yang mendorong peneliti memilih SMK ini setidaknya ada dua hal; pertama peneliti pernah melakukan sebuah pengabdian masyarakat di SMK Bakti sehingga terjalin rapport yang baik. Kedua, peneliti mendapat informasi yang beredar di masyarakat mengenai isu miring yang menerpa SMK Bakti ini, terutama mengenai perilaku beberapa oknum siswanya yang dinilai amoral.

Profil Informan dan Konteks Penelitian. Pada awalnya peneliti menghubungi pihak sekolah dan menceritakan mengenai proses penelitian yang hendak dilakukan. Singkat kata, pihak sekolah menyetujui apa yang hendak peneliti lakukan, serta bersedia memfasilitasi penelitian tersebut. Pada hari yang ditentukan peneliti melakukan

kegiatan FGD (*focus group discussion*) yang diikuti oleh 20 orang anak perwakilan kelas. Tujuan FGD ini adalah sebagai langkah awal peneliti melakukan eksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin belum peneliti pikirkan sebelumnya. Proses FGD pertama berlangsung pada kisaran waktu 2 jam. Setelah peneliti coba urai pertanyaan dan jawaban pada FGD tersebut, peneliti menanyakan kembali poin-poin penting dalam pertanyaan FGD itu dalam proses wawancara. Informan yang terlibat dalam wawancara sendiri dipilih dari kelompok informan yang terlibat dalam FGD. Peneliti memilih informan yang terlihat aktif dalam FGD, tujuannya tentu saja agar wawancara berjalan dengan baik.

Penelitian ini secara total melibatkan 22 informan yang terdiri dari empat informan utama, dan 18 informan pendukung. Informan terdiri dari 20 orang siswa dan 2 orang guru. Dari 22 orang informan tersebut, peneliti memutuskan untuk memilih empat orang yang dianggap aktif memberikan pendapat dan menurut hemat peneliti mudah digali informasinya.

Informan utama yang peneliti jumpai pertama bernama Ratih (nama samaran). Keaktifan siswi jurusan akuntansi yang ditampakkan dalam FGD ternyata tidak terbentuk sesaat, melainkan sudah terbentuk sejak kecil, sejak Ratih masih duduk di sekolah dasar.

Ratih kecil sudah aktif mengikuti ekstra kurikuler menari di SDN 3 Rejasari. Tari yang dipelajarinya ketika itu adalah tari tradisional Bedoyo. Tampaknya Ratih sangat menyukai kegiatan ini, terbukti ketika peneliti bertanya siapa guru pengajar tarinya, dia menyebut sebuah

nama dengan sangat mantap. “Bu Esti”, katanya tanpa berpikir panjang. Kegemaran Ratih menari berlanjut ketika dia menapaki pendidikan pada sekolah menengah pertama di SMP Gunungjati Purwokerto. Dia mengatakan menekuni tari yang dinamakan Tari Temandang. Ketika peneliti bertanya tari ini bercerita tentang apa, Ratih sanggup menceritakannya dengan detail.

Selain gemar menari, Ratih juga sangat menyukai belajar bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Semenjak sekolah SMP Ratih sudah sering ikut les bahasa Inggris di beberapa lembaga bimbingan belajar. Kegemaran terhadap bahasa Inggris ini berlanjut hingga SMK, dengan mengikuti berbagai kegiatan kompetisi baik di dalam maupun di luar sekolah. Namun menurut Ratih, prestasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler kurang memuaskan karena dia jarang memenangi lomba yang diselenggarakan di luar sekolah.

Ratih dilahirkan dari keluarga kecil, dengan ayahnya yang berprofesi sebagai polisi, dan ibunya berprofesi sebagai guru. Sejak usia 12 tahun, Ratih harus berpisah dengan sang ibu untuk selamanya. Sang ibu meninggal karena pendarahan di otak. Setelah itu dia harus tinggal bersama neneknya. Sementara sang ayah tinggal di Purbalingga, di asrama polisi. Ratih ini belum pernah berjumpa sekalipun dengan sang ayah kecuali sebulan sebelum wawancara dilakukan, ketika sang ayah menengoknya di Purwokerto.

Ketika peneliti menanyakan alasan Ratih sekolah di SMK Bakti, dia bercerita bahwa awalnya berniat sekolah di SMKN I

yang letaknya berdampingan dengan sekolahnya sekarang. Status SKMN I sebagai sekolah negeri membuat Ratih sangat mengidamkan mengenyam pendidikan di sana. Namun apa daya, karena NEM yang rendah membuat Ratih tersisih dari kompetisi dan terpaksa memilih untuk bersekolah di swasta. Awalnya Ratih hendak memilih SMK swasta yang terletak lebih dekat dari rumah, namun karena keluarga memintanya bersekolah di SMK Bakti maka dia menurut saja. Padahal Ratih sampai kelas dua merasa rendah diri bersekolah di SMK Bakti, bukan karena predikat sekolah swastanya, namun karena persepsi masyarakat yang sudah terlanjur negatif dengan sekolahnya tersebut. Bahkan, Ratih menuturkan kalau dia merasa perlu menutup *badge* SMK Bakti ketika berada di tempat umum, maupun naik angkutan umum.

Ratih setiap bulan mendapat jatah uang pulsa seratus ribu rupiah dari pamannya. Dari pulsa inilah Ratih mengakses internet melalui ponsel. Ibunya yang sudah meninggal dan ayah yang jarang menjenguknya membuat Ratih tergantung secara ekonomi dengan paman-pamannya. Sejak kecil, Ratih dan kakaknya juga tinggal dengan neneknya.

Informan kedua penelitian ini adalah Santoso (nama samaran). Santoso berdomisili di Baturraden dan setiap hari harus menempuh jarak sekitar 15 km untuk mencapai sekolah. Santoso sebenarnya tidak bercita-cita untuk masuk ke SMK Bakti. Setelah melalui pendidikan sekolah dasar selama enam tahun di SD Purwokerto Wetan 5, Santoso melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah di SMP

PGRI Baturraden. Menurut penuturan Santoso, dia masuk ke SMP swasta karena keterlambatan pendaftaran. Kesibukan peribadatannya di Gereja Advent membuat Santoso lupa tenggat akhir mendaftar SMP negeri. Santoso menambahkan bahwa di SMP PGRI Baturraden ini perilakunya berubah. Membolos, tidur di kelas, berkelahi, menjadi sebuah hal yang dianggapnya biasa. Akhirnya, prestasi akademik Santoso menurun drastis.

Setelah lulus SMP, Santoso berkeinginan kembali sekolah di Kota Purwokerto. Dorongan orang tua, dan cita-cita masa kecilnya membuat niatan sekolah bertambah tinggi. Santoso kecil bercita-cita ingin menjadi pengusaha, seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Ayah Santoso ini mempunyai profesi berdagang mainan keliling, sedangkan ibunya berjualan makanan di SD dekat rumah. Santoso bermimpi suatu saat nanti dapat melanjutkan profesi ayahnya, bahkan membesarkan usahanya. Ini sudah dirintis Santoso sejak dia sekolah SMP dengan membantu membungkus mainan yang hendak dijual ayahnya. Bahkan saat ini Santoso telah memiliki ide untuk membuat mainan mewarnai yang dia ambil dari internet, dicetak, kemudian dijual kepada anak-anak TK atau SD.

Selepas SMP Santoso memutuskan untuk memilih sekolah di SMK Bakti. Ada dua alasan utama tentang pilihannya ini. Pertama, Santoso tidak ingin lagi bergaul terlalu dalam dengan teman-teman sesama lelaki yang mengakibatkan dia sering terlibat tawuran, dan membolos sekolah. Kedua, Santoso tidak ingin bekerja di tempat kotor seperti menjadi mekanik, kerja bangunan dan sebagainya, sehingga

dia memilih jurusan multimedia yang dianggap memiliki prospek kerja di tempat bersih. Semenjak sekolah di SMK Bakti pula Santoso dibelikan motor oleh orangtunya, karena memang jarak yang ditempuhnya setiap hari cukup jauh.

Informan ketiga yang peneliti wawancara adalah seorang siswi jurusan Akuntansi bernama Dina. Dina cenderung berwatak *tomboy* (mirip dengan cowok) dengan gaya yang ceplas-ceplos. Dilahirkan sebagai anak ketujuh dari tujuh bersaudara, Dina termasuk beruntung dapat menempuh pendidikan hingga setingkat SMK. Ayahnya yang seorang pedagang es keliling, sedangkan ibunya menjadi ibu rumah tangga membuat penghasilan keluarga besarnya termasuk minim, dan memaksa mereka untuk hidup dengan sangat sederhana. Bahkan, keluarga Dina ini tidak memiliki kamar mandi. Mereka terbiasa mandi di sungai yang mengalir di dekat rumah. Ini, dikatakan Dina sambil bercanda, membuat kulitnya tidak bisa bersih, karena air sungai yang relatif kotor. Keadaan ekonomi yang pas-pasan pula yang membuat rata-rata pendidikan kakak-kakaknya Dina berhenti di tingkat SMU/SMK, bahkan ada yang hanya sampai setingkat SMP. Dina bercerita juga kadang-kadang harus menunggak SPP beberapa bulan karena tidak adanya uang untuk membayarnya. Uang saku yang berkisar 5000 rupiah perhari menurut Dina hanya cukup untuk naik angkutan kota saja—tarif angkot di Purwokerto untuk pelajar adalah 2000 rupiah sekali jalan. Sedangkan sisa seribu rupiah katanya hanya cukup untuk beli permen. Itu sebabnya Dina tidak pernah mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler, karena tidak bawa cukup uang untuk beli makan siang di sekolah, yang akhirnya membuat dia merasa kelaparan dan lemas.

Ada sebuah realitas unik yang peneliti temukan pada sosok Dina. Meskipun saat ini sekolah di SMK dengan jurusan Akuntansi, namun Dina bercita-cita menjadi seorang sutradara. Ketika peneliti bertanya kenapa bercita-cita menjadi sutradara, Dina mengatakan bahwa dia sejak kecil suka menulis, terutama menulis kisah hidupnya. Ketika peneliti bertanya, bagaimana caranya menjadi sutradara, Dina dengan polos menjawab bekerja terlebih dahulu. Setelah bekerja dan menabung, dia akan sekolah sutradara dan menjadi sutradara.

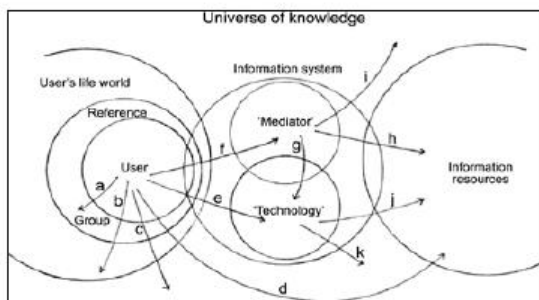
Informan utama terakhir merupakan salah satu kandidat ketua OSIS di SMK Bakti, namanya Tini. Rencananya peneliti akan mewawancarai Tini sebagai informan ketiga, namun pada saat agenda wawancara hendak dilaksanakan ternyata yang bersangkutan sedang menjalani pemilihan sebagai ketua OSIS, sehingga jadwal wawancaranya digantikan oleh Dina. Tini memang termasuk salah satu murid yang selalu aktif dalam kegiatan organisasi di sekolah, semenjak SD hingga kini di SMK.

Tini berasal dari keluarga yang *broken home*. Ayah dan ibunya bercerai ketika Tini masih SD. Saat ini Tini tinggal bersama dengan ibunya di Desa Banjarsari, meskipun kadangkala dia juga menengok ayahnya di Bogor. Tini bahkan bercerita pernah selama setahun penuh ikut dengan ayahnya di Bogor. Selama setahun itu pula Tini berhenti sekolah, dan ikut membantu mengelola warung nasi milik

ayahnya. Menurut Tini, ayahnya adalah seorang koki yang pernah bekerja di hotel dan kemudian mencoba membuka warung nasi sendiri. Keberadaan Tini di Bogor selama setahun disebabkan ketiadaan biaya masuk sekolah, di mana uangnya digunakan untuk biaya berobat pamannya.

Saat ini, karena keluarga Tini *broken home*, biaya hidupnya dibagi dua. SPP dan biaya sekolah Tini ditanggung oleh ayahnya. Sedangkan biaya sehari-hari, termasuk uang jajan, ditanggung oleh ayah barunya di mana Tini tinggal sekarang ini. Meskipun bercerai, kedua orang tua Tini masih memerhatikan pendidikan anak mereka. Bahkan, Tini hampir pasti mendapat uang saku 10 ribu rupiah per hari, jumlah yang cukup untuk pelajar setingkat SMU.

Gambar 1. Konteks Pencarian Informasi



Sumber: Wilson, 2006

Gambar tersebut menjelaskan adanya tiga faktor yang dianggap penting mengenai fenomena kebiasaan seseorang dalam menemukan informasi, yaitu: 1) konteks kehidupan pencari informasi, 2) sistem informasi yang digunakannya, dan 3) sumberdaya informasi yang mengandung berbagai informasi yang diperlukan.

Dalam konteks penelitian ini, semesta pengetahuan informan adalah kehidupan keseharian mereka. Dari

Perilaku Keseharian Remaja

Pada dasarnya perilaku manusia tidak lepas dari semesta yang melingkupinya. Hal ini kemudian menjadi dasar pemikiran tentang manusia dan perilakunya yang didasari oleh adanya kebutuhan. Timbulnya kebutuhan seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisiologis, situasi dan kognisinya (Krech, Crutchfield, dan Ballachey dalam Yusup, 2005). Hal inilah yang kemudian dijelaskan oleh Wilson (2006) dalam inti pemikirannya mengenai Perilaku Informasi melalui skema “Semesta Pengetahuan”.

temuan peneliti kehidupan keseharian informan didominasi oleh kegiatan sekolah. Bahkan ketika mereka berada di rumah, kegiatan sekolah tetap merupakan bagian yang tidak terpisah. Ini tercernin dari jawaban salah satu informan, Ratih, ketika peneliti tanya mengenai kegiatan kesehariannya. Ratih memberikan gambaran sebagai berikut, jam dua setelah pulang sekolah langsung sholat dan tidur, kemudian bangun waktu sholat Ashar, mandi, yang dilanjutkan makan malam.

“Kadang kalo lagi mood (setelah makan malam) ya langsung ngerjain tugas. Kalau nggak ya tidur lagi. Tapi kadang-kadang ya nonton tivi juga, setengah jam paling. Habis itu terus ngerjain tugas lagi. Kalau malem udah ngantuk banget ya ngerjainnya subuh, tapi ya buru-buru

banget."

keberadaan tugas dan pekerjaan sekolah seolah menghantui para remaja pelajar ini. Santoso, informan kedua yang hobi bermain *game online*, hanya berani melakukan hobinya ini pada akhir pekan saja. Sementara di hari biasa, dia hanya menghibur diri dengan menonton televisi. Santoso yang kuat bermain *game online* hingga delapan jam nonstop, mengaku memilih resiko tidak tidur semalaman di malam Minggu untuk kemudian langsung ke gereja, daripada harus melakukan hobinya itu di hari sekolah.

Sekolah juga memiliki berbagai kegiatan kurikuler yang cukup menguras waktu para pelajar. Seringkali mereka harus pulang sore sehingga ada yang terpaksa berjalan kaki cukup jauh untuk menunggu angkot. Bahkan informan Dina menceritakan betapa dia harus menahan lapar sampai jam empat sore hanya sekedar untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler teater. Uang saku yang pas-pasan dan kegiatan ekstrakurikuler yang padat membuat Dina merelakan dirinya kelaparan atau istilah lokalnya adalah *suren*.

Sesuai dengan model yang dikemukakan Wilson (2006), peneliti melihat konteks kehidupan mereka berpengaruh terhadap perilaku kesehariannya. Keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan, menjadi faktor utama yang menjadikan para pelajar ini berorientasi penuh untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Semesta

pengetahuan mereka, pada akhirnya, selalu tentang sekolah.

Informasi yang Dianggap Penting

Davis (1991) menyatakan bahwa informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya, dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau mendatang. Informasi selalu identik dengan data yang diolah, seperti yang diungkapkan Kristanto (2003) bahwa informasi merupakan kumpulan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna, dan lebih berarti bagi penerima. Setiap manusia memiliki kebutuhan informasi yang berbeda, sehingga informasi yang dianggap penting juga berbeda. Sulistyobasuki (2004) mengatakan bahwa kebutuhan informasi adalah informasi yang diinginkan seseorang untuk pekerjaan, penelitian, kepuasan rohaniyah, pendidikan, dan lain-lain.

Para pelajar SMK Bakti secara umum menganggap informasi mengenai pelajaran sebagai hal paling penting dalam kehidupan keseharian mereka. Ini tampak pada hasil FGD yang menyatakan bahwa mereka mencari informasi di manapun seringkali berkaitan dengan pelajaran sekolah. Semisal, ketika peneliti bertanya apabila membuka internet situs apa yang paling sering dibuka, mereka hampir serempak menjawab Facebook. Kemudian, peneliti mengajukan lagi pertanyaan, apakah Facebook ini merupakan sarana mencari informasi, jawaban mereka tidak. Facebook lebih merupakan ajang mereka mengekspresikan diri dalam pergaulan.

Sementara untuk pencarian informasi, mereka masih mengandalkan mesin pencari atau *google*.

Generasi saat ini memang merupakan generasi yang tidak lepas dari internet sebagai panduan mereka. Boleh dikatakan mereka merupakan generasi *native* dalam dunia maya. Semenjak mereka lahir, ayah ibu mereka telah mengenal dunia maya, sehingga anak-anak remaja ini sangat piawai berkelana di dunia maya ini. Akibatnya, nyaris segala macam informasi mereka peroleh dari dunia maya. Siswa SMK Bakti yang peneliti jadikan informan rata-rata berusia antara 16-18 tahun. Mereka lahir ketika internet sudah mulai mewabah di dunia. Semenjak mereka mengenal sekolah, mereka telah bersentuhan dengan internet. Ketika dewasa, mereka pun tetap berpedoman pada internet.

Pelajaran sekolah kerap tidak hanya berhenti seiring bel pulang berbunyi. Para guru sering memberikan tugas tambahan sebagai pengayaan materi pelajaran. Seperti informan Ratih yang peneliti wawancara mengenai hobi baca novelnya.

“Nggak sempet (baca komik dan novel). Sebenarnya hobi tapi nggak sempat, banyak tugas dari sekolah”.

Menurut Ratih, setiap pelajaran biasanya memberi tugas dengan ciri khas masing-masing. Pelajaran KKPI (Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi) merupakan salah satu mata

pelajaran yang hampir pasti selalu memberikan tugas. Bahkan, kadang-kadang ada dua tugas dalam satu kali pertemuan. Rupanya pemberian tugas yang demikian banyak membuat para siswa ini tidak sempat berpikir untuk mencari informasi lainnya.

Internet sebagai Rujukan Informasi

Siswa SMK Bakti secara serempak menganggap internet sebagai sumber informasi utama dalam keseharian mereka. Sementara media seperti koran, televisi, dan radio, hanya sebagai media pelengkap saja. Namun, apabila dihitung secara kuantitas, media yang paling banyak mereka akses adalah televisi. Televisi dijadikan media rujukan untuk hiburan, demikian juga halnya radio, koran ataupun majalah. Sementara itu, walaupun internet merupakan rujukan informasi, mereka mengaksesnya secara terbatas. Hal ini peneliti jumpai pada informan Dina.

“Enggak, enggak pernah (main internet). Lagian warnet di Arcawinangun (nama kelurahan-Pen) udah pada tutup, bangkrut mungkin. Dulu misalnya di sebelah D-mas tronik ada Noval Net, itu udah tutup...”

Hal serupa juga peneliti jumpai pada beberapa informan yang lain, sebut saja Ratih yang lebih memilih untuk menghabiskan waktunya bersama sang nenek dengan mendengarkan siaran radio. Tian, informan keempat, justru mengalokasikan tabungannya untuk membeli TV sendiri.

Pilihan para remaja ini terhadap

media televisi sebagai yang secara kuantitas paling banyak diakses disebabkan alasan ekonomi. Kebanyakan mereka hanya diberi uang pas-pasan untuk jajan. Alokasi uang saku mereka terbatas hanya pada biaya transportasi dan uang jajan saja. Dina dalam wawancara mengaku bahwa uang sakunya sangat sedikit.

“Ya tergantung (uang sakunya), kadang tujuh ribu, enam ribu, malah yang paling sering hanya dikasih uang lima ribu saja”.

Uang lima ribu rupiah yang diberikan kepada Dina biasanya habis hanya untuk transportasi saja. Biaya angkot yang sekali naik mencapai dua ribu rupiah, hanya menyisakan seribu rupiah di kantong Dina. Sisa uang seribu rupiah ini biasanya hanya cukup buat beli jajan. Jadi tidak ada alokasi uang untuk internet dalam keseharian Dina ini. Meskipun demikian, para pelajar ini biasanya minta uang saku tambahan kepada orangtuanya ketika ada tugas sekolah yang membutuhkan akses internet.

Media yang menjadi rujukan utama dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka dalam konteks semesta pengetahuannya adalah internet. Namun, berkaitan dengan keadaan ekonomi serta mahalnnya piranti yang digunakan untuk mengakses internet membuat mereka memilih televisi sebagai media yang mereka akses sehari-hari. Fungsi televisi di sini bukan sebagai media rujukan, namun lebih kepada media hiburan saja.

Kesimpulan

Remaja pada umumnya memiliki perilaku informasi yang beragam. Sifat

mereka yang cenderung labil dan lingkungan yang berbeda-beda membuat kecenderungan perilaku informasi yang berbeda pula. Pada kasus remaja yang menempuh pendidikan menengah atas setingkat SMK perilaku informasi mereka dapat dipolakan sebagai berikut.

Pertama, sekolah merupakan tempat yang paling berpengaruh dalam kehidupan keseharian mereka. Kedua, dominasi sekolah dalam kehidupan keseharian mereka berdampak pada informasi yang mereka anggap penting, yakni tugas sekolah. Ketiga, media yang mereka anggap dapat memenuhi informasi adalah media yang mampu menjawab kebutuhan pengetahuan akan tugas-tugas sekolah mereka, yakni internet.

Dengan demikian, dapatlah ditarik sebuah benang merah dari beberapa kesimpulan tadi, yakni “Perilaku informasi pelajar di luar sekolah diwarnai oleh pola belajar mengajar di dalam sekolah sebagai semesta pengetahuan mereka”. Namun, kesimpulan penelitian ini sekaligus memberikan rekomendasi agar diadakan penelitian lebih lanjut terkait keterbatasan dalam pemilihan informan yang cenderung homogen. Penelitian sejenis yang melibatkan berbagai jenis latar belakang pelajar, seperti ekonomi, agama, atau latar belakang demografis lainnya sangat diperlukan guna menggali fakta yang lebih holistik.

Daftar Pustaka

- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (1984). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston:

- Alyn and Bacon, Inc.
- Bryman, Alan. (2001). *Social Research Methods*. USA : Oxford University Press.
- Chan, Shan-Ju & Rice, Ronald E. (1993) *Browsing: Multidimensional Framework*. Annual Review of Information Science and Technology (ARIST), Vol. 28, pp. 231-276
- Dariyo, Agoes. (2002). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Davis, Gordon B. (1991). *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo
- Eisenberg, Mike & Dirks, Lee. (2008). *Taylor's Value Added Model: Still Relevant After All These Years*. iconference pada University of Illinois. Dimuat dalam situs daring https://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/2142/15081/PA3-4_iconf08.pdf?sequence=2 diunggah pada 27 Februari 2008, diunduh pada 1 April 2014.
- Ellis, David (1987). *The Derivation of a Behavioral Model for Information System Design*, disertasi doktoral, tidak diterbitkan, University of Sheffield, Inggris
- Ellis, David. (1989). *A Behavioural Approach to Information Retrieval System Design*. Journal of Documentation, Vol. 45 Iss: 3, pp. 171 – 212
- Ellis, David; Cox, Deborah; & Hall, Katherine (1993). A Comparison of Information Seeking Patterns of Researcher in the Physical dan Social Science. Journal of Documentation, Vol.49 Iss: 4, pp. 356-369
- Felisiani, Theresia. (2012). *Ini Alasan 78 Siswa SMK Bhakti Ingin Serang Siswa SMK 29*. Tersedia Pada: <<http://jakarta.tribunnews.com/2012/10/17/ini-alasan-78-siswa-smk-bhakti-ingin-serang-siswa-smk-29>> [Diakses pada 20 Oktober 2012]
- Goetz, J.P. & LeCompte, M.D. (1984). *Ethnography And Qualitative Design on Educational Research*. New York, N.Y.: Academic Press, Inc.
- Kristanto, Andri. (2003). *Perancangan Sistem Informasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Gava Media
- Kuhlthau, Carol C. (1993). *A Principle of Uncertainty for Information Seeking*. Journal of Documentation, Vol. 49 Iss: 4, pp. 339 – 355
- Meiningsih, Siti. (2011). *Kajian Indikator TIK Indonesia: Pola Akses dan Penggunaan TIK oleh Rumah Tangga dan Individu*. Jurnal Penelitian Pos dan Informatika, 5 (3) September, pp. 5-20
- Miles, M.B dan A.M Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidin). UI Press, Jakarta.
- Patton, M.Q. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills CA.: Sage Publication

- Pitakasari, R.A. (2012). *KPAI: Tawuran Kian Memprihatinkan*. Tersedia pada : <<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/09/27/mb033l-kpai-tawuran-kian-memprihatinkan>> [Diakses pada 20 Oktober 2012]
- Savolainen, Reijo. (2012). *Everyday Life Information Seeking* dalam Fisher, K.E., Sanda, E., dan Lynne E.F.M. (Ed) *Theories of Information Behavior*. New Jersey: Information Today, pp. 143-148
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1994). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- Selvam, S.K.P., & Murthy, R.D. (2012). *Suicide Among Adolescents*. Indian Streams Research Journal Vol. 2 Issue III/April pp. 1-4
- Skoch, S.H., Hicks, P., & Hicks, X.P. (2012). *The Use of Cognitive Behavioral Therapy in The Treatment of Resistant Depression in Adolescents*. Dove Press Journal: Adolescent Health, Medicine and Therapeutics 2012:3 pp. 95-104
- Spradley. J.P. (1980). *Participation Observation*. New York, N.Y.: Holt, Rinehart, and Winston
- Sulistyo-Basuki. (2004). *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar: Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Wilson, T.D. (1999). *Models in Information Behaviour Research*. Journal of Documentation, Vol. 55 Iss: 3, pp. 249-270
- Wilson, T.D. (2006). *On User Studies and Information Needs*. Journal of Documentation, Vol. 62 No. 6 pp. 658 – 670
- Yin, Robert K. (2000). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yusup, Pawit M. (2005). *Pedoman Praktis Mencari Informasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Zulkarnaen, S.D. (2011) *Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan*. Tersedia pada: <<http://kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/258-tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan.html>> [Diakses pada 20 Oktober 2012]

CV Singkat:

Agus Ganjar Runtiko, S.Sos, M.Si lahir di Tulungagung, 14 Agustus 1981. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Pada tahun 2009 lulus dari Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran. Saat ini tercatat sebagai tenaga pengajar tetap sekaligus sekretaris jurusan di almamaternya, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Beberapa karya tulisnya antara lain “Konvergensi Media dan Perpindahan Ruang Publik (Reaktualisasi Pemikiran Habermas)” dan

“Memetakan Komunikasi Kesehatan”, dimuat di Jurnal Observasi Bandung; “Konstruksi Budaya Maskulin dalam Iklan”, dimuat di Jurnal Penelitian Komunikasi Bandung; dan “Peran KPI dalam Pemberdayaan Muatan Lokal di Era Penyiaran Digital”, dimuat di BroadcastMagz Jakarta.

Dian Bestari Santi Rahayu, SIP, M.IKom, saat ini tercatat sebagai tenaga pengajar di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Berlatar pendidikan S1 Jurusan Ilmu Komunikasi pada FISIPOL Universitas Gadjah Mada Yogyakarta serta Program Magister Ilmu Komunikasi dengan Konsentrasi Public Relations Universitas Padjadjaran Bandung menjadikan dosen kelahiran Banyumas, 28 April 1978 ini banyak ditugaskan untuk mengampu mata kuliah-mata kuliah dengan konsentrasi Public Relations. Beberapa karya tulisannya antara lain : “Indeks Publisitas Corporate Social Responsibility Pada Laman Resmi PT.Pertamina Persero” serta Pengaruh Informasi dan Pengenalan Merek Pada Perilaku Konsumen” dimuat di Acta Diurna, Jurnal Ilmu Komunikasi Unsoed Purwokerto.

Wiwik Novianti, S.Sos, M.I.Kom lahir di Cirebon, 27 November 1981. Penulis adalah tenaga pengajar pada Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman. Pada 2011 penulis lulus dari Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Saat ini penulis tercatat sebagai mahasiswa doktoral pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Salah satu karya tulisnya adalah “Televisi Lokal dan Konsentrasi Kepemilikan Media” yang dimuat dalam Jurnal Observasi Bandung.

PEDOMAN PENULISAN JURNAL

Beberapa hal yang harus diperhatikan penulis dalam penulisan jurnal adalah sebagai berikut:

❑ Maksud dan Tujuan

Jurnal *Avant Garde* diterbitkan oleh Lembaga Riset Universitas Budi Luhur untuk media penyebarluasan hasil penelitian yang dilakukan para peneliti di lingkungan Universitas Budi Luhur maupun dari para peneliti lain.

❑ Ruang Lingkup

Jurnal ini memuat tulisan hasil penelitian dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi yang menunjang pengembangan ilmu pengetahuan, Teknologi dan Pembangunan Nasional.

❑ Bahasa

Tulisan yang dimuat dalam jurnal ini menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang baku dan baik. Penggunaan istilah hendaknya menggunakan pedoman dari lembaga Pembinaan Bahasa.

❑ Bentuk Naskah

Naskah diketik pada kertas jenis A4 putih pada satu permukaan dengan jarak 1,2 spasi. Tulisan mempunyai jarak 3 cm dari Kanan, kiri, atas dan bawah kertas berjarak 2,5cm. Panjang naskah tidak lebih dari 20 halaman dan sekurang-kurangnya 10 halaman termasuk gambar dan tabel. Tulisan menggunakan jenis font *Times New Roman* ukuran 12, naskah diketik dengan bentuk satu kolom.

❑ Isi Naskah

Naskah disusun dalam urutan: judul (Bahasa Indonesia); Nama penulis: lembaga/instansi: Abstrak (100-150 kata) dalam bahasa Inggris berisi tujuan, metode dan hasil penelitian; Pendahuluan (berisi latar belakang; perumusan masalah; Tinjauan Pustaka; Tujuan penelitian); Metode penelitian (alat, bahan, cara dan metode Analisis); Hasil dan pembahasan; Kesimpulan; Daftar Pustaka, lampiran (kalau ada). Setiap Bab menggunakan angka 1 , 2 , 3 dst , sementara untuk Sub Bab menggunakan angka misalnya 1.1 , 1.2 , 2.1 2.2 dst .

❑ Judul Tulisan dan Nama Penulis

Judul karangan berupa suatu ungkapan dalam bentuk kalimat pendek mencerminkan isi dari tulisan. Nama lembaga/Instansi pengarang harus jelas dicantumkan pada halaman pertama. Bila Penulis lebih dari satu orang, maka perlu diurutkan sesuai dengan kode etik penulisan.

❑ Tabel dan Gambar

Tabel dan gambar diberi judul yang singkat dan jelas maksudnya. Judul tabel berada diatas, sedangkan judul pada gambar berada dibawah. Setiap tabel dan gambar diberi nomor urut (1,2,... dst) dengan menggunakan huruf Arial Bold ukuran 10 .

❑ Daftar Pustaka

Penulisan daftar pustaka disusun menurut pedoman APA diketik 1 spasi untuk setiap pustaka dan berjarak 2 spasi untuk pustaka yang satu dengan yang lain.

❑ Alamat Redaksi Pelaksana

Naskah dikirim dalam bentuk file (*copy* disket, *copy* CD) dan 1 print out ke: Redaksi Lembaga Riset Universitas Budi Luhur, Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta Selatan 12260, Telp. (021) 5853753 Ext. 251 . Kelengkapan naskah dalam bentuk soft dan hard copy tersebut diatas harus diserahkan oleh setiap Fakultas yang bersangkutan kepada Lembaga Riset Universitas Budi Luhur sehingga dapat diketahui proses editing naskah awal hingga naskah akhir sebelum masuk ke percetakan , hal tersebut diatas dilakukan demi kelancaran proses percetakan dan terhindarkan dari terjadinya kesalahan teknis percetakan .